

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Jain & Nisha (2020) masa remaja dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh merupakan tahap transisi perkembangan fisik dan psikologis yang umumnya terjadi selama periode dari pubertas ke dewasa secara hukum (usia mayoritas). Pada masa perkembangan ini rawan terjadi konflik antara remaja dengan diri sendiri ataupun dengan lingkungan sekitar. Menurut Batubara (2019) masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa sering kali memicu masalah pada remaja, bahkan tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan menyimpang dan merecoki masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu remaja harus mempunyai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik untuk mengarahkan tahap perkembangannya.

Menurut Singh (2021) remaja menghadapi banyak masalah kesehatan emosional dan mental, karena pada masa ini dianggap sebagai “*period of great stress and strain, storm, and strife*” dimana remaja dihadapkan pada banyak situasi yang saling bertentangan. Sehingga sangat penting untuk mempelajari kesejahteraan psikologis remaja. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik harus memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dan mereka yang memiliki EQ tinggi harus memiliki konsep yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Triana, Komariah, & Widianti (2021) mengungkapkan pentingnya kesejahteraan psikologis dimiliki oleh remaja dapat menolong berbagai macam tantangan kehidupan, seperti pada dimensi yang ada di dalamnya yaitu dimensi afek positif dan dimensi afek negatif yang saling berhubungan.

Menurut Winefield dkk (2012) individu dengan kesejahteraan psikologis tinggi menunjukkan perasaan bahagia, mampu, didukung dengan baik, puas dengan kehidupan, dan sebagainya. Menurut Rahayu & Setiawati (2019) remaja yang tingkat kesejahteraan psikologisnya rendah, maka perkembangan remaja tersebut akan terhambat.

Rachmawati, Listiyandini, & Rahmatika (2019) menyatakan bahwa pada realitasnya, tidak semua individu dapat melalui masa remajanya dengan pendampingan orang tua, karena tinggal di sebuah lembaga bernama panti asuhan. Mazaya & Supradewi (2022) mengungkapkan panti asuhan menjadi lembaga pengganti keluarga yang mengurus anak-anak terlantar dan yatim piatu berupaya memenuhi kebutuhan anak selama proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis.

Selain karena kehilangan semua atau salah satu orangtuanya, remaja panti asuhan juga berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini berakibat pada sikap pasif dan rendah diri sehingga minat untuk mengembangkan diri dan potensi psikologisnya relatif kurang (Alfinuha, Hadi & Sinambela, 2019).

Trias (2020) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memegang kewajiban masing-masing saat berada di panti asuhan (seperti:

memasak, membersihkan ruangan, dll) dan memiliki kegiatan rutin (seperti: shalat berjamaah, kultum dari anak asuh, kegiatan olahraga, dll). Hal ini yang membuat keadaan anak yang tinggal dengan orangtuanya dengan yang tinggal di panti asuhan berbeda, yang memberikan pengaruh berbeda juga terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 3 Januari 2023 dengan subjek berinisial (L) berjenis kelamin laki-laki dengan usia 13 tahun. Subjek berada di panti karena sewaktu subjek kecil, ditinggal oleh ayah subjek dan hanya hidup dengan ibu subjek saja. Kemudian ibu subjek menitipkan subjek di panti asuhan dikarenakan faktor ekonomi yang tidak bisa mencukupi kebutuhan subjek. Tidak tinggal bersama orangtua membuat subjek menarik diri ketika di panti. Subjek kerap merasa stres dengan peraturan yang ada di panti. Subjek enggan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di panti. Terlalu sering melihat ayahnya tidak beribadah saat di rumah dahulu, menjadikan subjek tidak mau beribadah. Hal yang selalu tertanam di benak subjek ketika ada yang bertanya mengapa tidak beribadah ialah percuma beribadah jika dari dalam hati sudah tidak ada niat. Subjek juga mengatakan bahwa sekeras apapun usaha untuk sukses atau berhasil, jika takdirnya seperti ini maka akan tetap seperti ini. Subjek menganggap tidak perlu kerja keras, karena nasib sudah ada yang menentukan.

Subjek wawancara kedua pada tanggal 3 Januari 2023 berinisial (R) dengan usia 15 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek berada di panti asuhan dikarenakan kehilangan ayah ibu terkait tragedi covid-19. Saudara subjek yang membawa subjek ke panti asuhan, dikarenakan saudara subjek juga tidak sedang

dalam ekonomi yang baik. Subjek merasa kehilangan peran penting dalam kehidupannya, karena tidak adanya orangtua. Kehilangan orangtua membuat subjek menjadi *down* terhadap tuntutan hidup sehari-hari. Subjek kesulitan dalam mengatur kehidupannya. Akibatnya subjek selalu bergantung pada orang lain ketika akan melakukan suatu hal. Subjek merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa sehingga subjek tidak percaya diri. Subjek belum memiliki tujuan hidup yang lebih jelas karena subjek belum menemukan potensi dirinya. Subjek juga malas beribadah karena subjek merasa bahwa beribadah tidak mengubah apapun.

Subjek wawancara ketiga pada tanggal 3 Januari 2023 berinisial (J) dengan usia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki. Subjek berada di panti sejak subjek kecil. Subjek kehilangan orangtua subjek sejak kecil sehingga subjek dititipkan di panti asuhan agar mendapatkan kehidupan yang layak. Atas kehilangan orangtuanya tersebut, subjek kurang mampu menjalin relasi dengan teman di panti. Subjek sering menarik diri dikarenakan perilaku teman-temannya memicu pertengkaran. Akibatnya subjek tidak memiliki teman. Subjek belum banyak mengalami hubungan yang hangat maupun saling percaya dengan orang lain. Subjek enggan bermain dan shalat serta mengikuti kajian-kajian di panti bersama teman-teman. Subjek lebih memilih untuk menyendiri atau sekedar di dalam kamar daripada bertemu dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu disebabkan karena subjek tidak tertarik dengan kajian agama karena membuat subjek merasa bosan ketika mendengarkan kajian. Subjek merasa doa-doa subjek belum dikabulkan. Hal itu membuat subjek jarang mengucapkan syukur karena belum merasa puas ketika doa belum dikabulkan.



Menurut Darmawan dkk (2021), salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah religiusitas. Sedikides (2010) menyatakan bahwa religiusitas adalah sebuah orientasi, perangkat perilaku, dan gaya hidup yang dianggap krusial oleh sebagian besar orang di seluruh dunia, dan tidak dapat diabaikan oleh psikologi sosial dan psikologi kepribadian lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Barnes dkk (2018) berjudul "*Religiosity and Coping: Racial Stigma and Psychological Well-Being Among African American Girls*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Saleem & Saleem (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Role of Religiosity In Psychological Well-Being Among Medical and Non-Medical Students*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis.

Menurut Arifin & Rahayu (2011) faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis yakni *locus of control*. Menurut Sudaryono (2007), *locus of control* merupakan sesuatu yang diyakini seseorang sebagai pusat kendali dan pusat pengarahannya dari seluruh tingkah laku yang secara kontinum bergerak dari dalam dirinya (*internal*) ke arah luar dirinya (*eksternal*).

Menurut Dipayanti & Chairani (2012), pada saat individu yang meyakini bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap beraneka ragam peristiwa dalam hidupnya, lalu individu dikatakan memiliki *internal locus of control*. Sebaliknya,

bilamana individu meyakini bahwa berbagai peristiwa dalam hidupnya dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib, dan kekuatan lain di luar dirinya, lalu individu dikatakan memiliki *external locus of control*.

Menurut Harjanti (2021) individu dengan *internal locus of control* mampu mengadopsi penguasaan diri dan condong memiliki interaksi sosial yang berfungsi dan berdampak positif pada kemampuan kelompoknya sehingga kesejahteraan psikologisnya mengalami peningkatan. Senada dengan pendapat tersebut, Widyastuti & Widyowati (2015) menyatakan *internal locus of control* merupakan keyakinan individu akan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor dari dalam diri, kemampuan, minat dan usaha dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan individu itu .

Penelitian yang dilakukan oleh Nwankwo, Okechi & Kalu (2017) berjudul “*Role of Locus of Control and Gender On Psychological Well-Being Among Youth Athletes*” menunjukkan ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kesejahteraan psikologis. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuppari, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Internal Locus of Control and Active Coping Styles as Protective Factors in the Psychological Well-Being in Adult Children of Divorce*” menunjukkan ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis ditinjau dari Religiusitas dan *Internal Locus of Control* Pada Remaja Panti Asuhan”.

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara religiusitas dan *internal locus of control* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di panti asuhan.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi klinis tentang kesejahteraan psikologis ditinjau dari religiusitas dan *internal locus of control* pada remaja di panti asuhan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kesejahteraan psikologis ditinjau dari religiusitas dan *internal locus of control*.

#### b. Bagi pengurus panti

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang kesejahteraan psikologis ditinjau dari religiusitas dan *internal locus of control* pada remaja panti asuhan.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperdalam kajian dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan.

